

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan wawancara, berupa *interview guide* dan alat perekam. Penelitian dilakukan di bulan Juni hingga Juli 2019. Peneliti mendapatkan subyek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mendapatkan subyek dari organisasi yang menaungi mantan narapidana terorisme. Peneliti menemui salah satu petinggi yayasan tersebut di Yogyakarta untuk menyerahkan surat permohonan izin dan untuk dapat memberikan rekomendasi informan terkait kebutuhan penelitian.

Mengkonfirmasi kebenaran keadaan calon subyek dengan menanyakan langsung mengenai dirinya kriteria subyek dalam penelitian ini. Setelah memastikan calon subyek memenuhi kriteria penelitian, peneliti meminta informan untuk menyediakan waktu agar dapat bertemu secara langsung dengan tujuan raport awal dan menanyakan kesediaan untuk menjadi subyek dalam penelitian ini. Subyek membaca *informed consent* dan mengambil keputusan menyetujui permohonan atau tidak.

Wawancara pertama dengan subyek pertama dilakukan di salah satu cafe di daerah Mulyosari, Surabaya. Peneliti memilih tempat tersebut, karena subyek menyerahkan pemilihan tempat penelitian kepada peneliti. Peneliti memilih tempat tersebut agar subyek bisa rileks dan santai ketika memberikan penjelasan dalam

sesi wawancara, wawancara dilakukan sekitar pukul 19.00 WIB dan selesai sekitar pukul 20.05 WIB. Wawancara kedua dengan subyek pertama dilakukan ditempat yang sama dimulai pukul 19.30 wib dan selesai sekitar pukul 21.00 WIB.

Wawancara pertama dengan subyek kedua dilakukan di salah satu cafe di daerah Sutorejo, Surabaya. Peneliti memilih tempat tersebut, karena subyek menyerahkan pemilihan tempat peneltian kepada peneliti. Peneliti memilih tempat tersebut agar subyek bisa rileks dan santai ketika memberikan penjelasan dalam sesi wawancara, wawancara dilakukan sekitar pukul 17.30 WIB dan selesai sekitar pukul 20.05 WIB dan terpotong waktu Magrib dan shalat berjamaah. Wawancara kedua dengan subyek kedua dilakukan ditempat yang sama dimulai pukul 18.30 wib dan selesai sekitar pukul 20.00 WIB.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu tersebut diluar dari pertemuan raport dan sharing terkait kasus.

Informan	Tanggal	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1 (MK)	23 Juni 2019	45 menit	Swiwings Cafe	Wawancara
	03 Juli 2019	62 menit	Swiwings Cafe	Wawancara
2 (AAB)	13 Juli 2019	70 menit	Sir-Be Cafe	Wawancara
	18 Juli 2019	40 menit	Sir-Be Cafe	Wawancara

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara Pada Informan

C. Hasil Penelitian

1. Identitas Penelitian

	Informan 1	Informan 2
Nama	MK	AAB
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Usia	35 tahun	29 tahun
Agama	Islam	Islam
Suku Bangsa	Indonesia	Indonesia
Jumlah Saudara	2	3
Pendidikan Terakhir	SMP	SMK
Pekerjaan	Serabutan	Menganggur
Kesibukan lain	-	-

Tabel 4.2 Identitas Informan Penelitian

2. Deskripsi Temuan Subyek 1

a. Gambaran Kasus Subyek 1

Subyek 1 merupakan mantan narapidana terorisme yang awalnya bergabung pada sebuah Gerakan atau Kelompok. Ketika berada dikelompok subyek mendapat pengajaran, pengajian oleh seorang figur yang memberikan pengaruh besar dalam pemahaman tentang jihad.

Subyek ketika berada di Gerakan kerap kali mengalami indoktrinasi yang mengarah kepada hal-hal yang berbau radikal. Hal tersebut membuat

tergerak hatinya untuk melaksanakan perintah jihad melalui bom bunuh diri dan perang.

Mengikuti latihan persiapan, latihan persiapan yang dilakukan adalah berkaitan dengan senjata dan latihan fisik. Subyek melakukan hal yang demikian dikarenakan perintah dari figur untuk melaksanakannya.

Subyek 1 adalah mantan narapidana terorisme yang didakwa dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Darurat RI Nomor 12 tahun 1951 jo. Pasal 55 ayat (1) ke -1 KUHP.

Tuntutan jaksa penuntut umum pada tanggal 13 Desember 2010 yang berisi :

1. Menyatakan bahwa sebagai terdakwa II, MK alias U, terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana sebagai mana dalam dakwaan kedua yaitu Pasal 15 jo. Pasal 9 Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang;
2. Lalu subyek dijatuhi pidana penjara selama : 12 tahun dan khusus untuk dikurangi selama subyek berada di dalam tahanan
3. Menyatakan alat bukti

Subyek diberikan vonis selama 8 tahun oleh hakim dipengadilan negeri yang menangani kasus tersebut. Pada tahun 2013 subyek dan rekanan seperkara untuk dilakukan peninjauan kembali, namun Mahkamah Agung menolak peninjauan kembali tersebut. Rekan seperkara subyek berjumlah empat orang, dengan keputusan pengadilan yang sama. Subyek

keluar dari lembaga pemasyarakatan pada tahun 2018. Subyek masih kerap mengikuti kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh BNPT dan lembaga negara lainnya.

b. Latar Belakang Keluarga

Keluarga subyek merupakan keluarga sederhana yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Orang tua subyek mengenyam pendidikan, ayah merupakan lulusan SD dan ibu lulusan SMP. Subyek merupakan anak pertama dari dua saudara. Kondisi keluarga cukup harmonis dan seperti keluarga-keluarga pada umumnya, namun hanya saya ada tuntutan untuk mandiri secara ekonomi tertentu yang membuat subyek merasa tertekan.

c. Kehidupan Masa Kecil

Kehidupan masa kecil subyek seperti pada umumnya anak-anak seusianya yang sangat semangat untuk menimba ilmu dari berbagai lembaga. Subyek merupakan lulusan pesantren dengan tingkat SMP, namun karena keterbatasan kemampuan ekonomi tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Subyek menganggur beberapa waktu, sehingga untuk mengisi waktunya subyek membantu orang tuanya di kebun atau sawah. Mengikuti kajian-kajian juga dilakukan untuk menyalurkan minatnya dalam mempelajari hal-hal baru.

d. Pemahaman Keagamaan yang Dimiliki Subyek

Pengetahuan dasar tentang keagamaan didasari oleh proses belajar yang diikuti melalui kajian-kajian. Kajian-kajian diperoleh ketika bergabung dalam sebuah kelompok, dimana paham kelompok tentang

Islam adalah menganjurkan untuk melakukan jihad. Perintah untuk melakukan jihad agama adalah dengan cara melakukan pengeboman bunuh diri. Paham lainnya yang diberikan oleh kelompok adalah penghormatan Pancasila dan hanya menerima sistem khilafah, hal demikian juga dilakukan kepada ideologi selain Islam, baik ideologi Barat maupun ideologi-ideologi yang dianggap bertentangan dengan kelompok. Pengajaran yang demikian dapat diartikan sebagai nilai radikal, seperti yang dikatakan oleh Rubaidi (2007) bahwa salah satu ciri nilai radikal adalah menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan dan juga politik ketatanegaraan.

“Ya seperti yang saya bilang tadi, pemahaman-pemahaman tentang Islam yang sesungguhnya *iku* yang seperti kita lakukan itu, makanya makin banyak orang kafir di negara kita gitu, jadi makanya perlu untuk jihad tadi mas.” (I1.28)

“Kedua perintah jihad, nyambung dengan pertama dengan kondisi *koyok ngene iki* perlu ada langkah dari orang Islam yang masih sadar untuk melakukan jihad agama, *tujuane ngunu* diambil langkah pengeboman tempat *sing dianggap akeh dosane akeh maksiate*, hehehe.” (I1.117)

e. Latar Belakang Subyek Memilih Jihad Melalui Teror (Bom Bunuh Diri)

Keluarga yang kekurangan secara materi membuat subyek dituntut untuk mandiri, tuntutan-tuntutan yang demikian menimbulkan perasaan tidak betah untuk menganggur di rumah, lalu mengikuti Gerakan. Mengikuti Gerakan juga dapat mendapatkan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Pengaruh teman sejawat yang mengajak untuk mengikuti gerakan mengisi waktu luang, teman sejawat juga

memberikan penguatan-penguatan ketika subyek merasa ragu dan butuh masukan. Kajian-kajian yang diikuti sering kali berisi pemahaman-pemahaman bahwa selain Islam adalah kafir dan halal untuk dibunuh, pandangan demikian tersebut memberikan pengaruh kepada keputusan mengambil jalan jihad dengan cara pengeboman bunuh diri. Ketaatan kepada figur utama membentuk pemahaman untuk melakukan pengabdian, figur utama adalah Allah SWT.

“Yaa, seperti selain Islam itu kafir. Darahnya halal untuk di bunuh gitulah mas.” (I1.10)

“Awalnya di ajak kerja, katanya kerjanya enak dan sering pengajian-pengajian. Daripada nganggur dirumah mending ikut kan, kebetulan lulus SMP kalau kerja palingan buruh di sawah.” (I1.38)

“Yang bener itu menyerahkan diri ke Allah, soalnya kita suruh jihad di jalan-Nya, biar masuk surga dengan mati syahid gitu *too* mas.” (I1.95)

f. Sumber Nilai dan Paham Ajaran yang Diterima oleh Subyek

Mengikuti kajian-kajian Islam untuk mengisi waktu luang dan bekerja di kelompok menjadi sumber memperoleh paham ajaran yang diterima oleh subyek. Pada dasarnya paham ideologi yang dikaji adalah Al-Qur'an dan Sunnah (hadist), namun dalam penyampaian dari kajian hanya terbatas pada ayat-ayat yang menganjurkan untuk permusuhan. Sumber nilai dan paham ajaran gerakan adalah surah At-Taubah ayat 36, Al-Baqarah ayat 194, Al-Baqarah ayat 216, dll. Pemaknaan At-Taubah (36) misalnya diartikan sebagai sumber nilai dan paham ajaran gerakan untuk memerangi orang musyrik dan kafir.

“Oo iyoo, nek iku lebih nyang paham ideologi keIslaman koyo Al-Qur'an dan Sunnah tadi dipandang sempit seolah-olah selain iku salah. Contohe pancasila, iku gak oleh...”. (I1.121)

“Surah apa aja At-Taubah ayat 36, Al-Baqarah ayat 194, Al-Baqarah: 216, dll”. (I1.165)

“Ini biasanya waktu kajian tafsir ayat. Misalnya diambil At-Taubah ayat 36 *trus* kita bedah dan kita tafsirkan jadi intinya Allah menyuruh kita memerangi orang musyrik dan kafir. gitu”. (I1.167)

g. Proses Mendapatkan Pemahaman Tentang Paham yang Diindikasikan Nilai Radikal

Kajian-kajian yang diikuti oleh subyek, subyek diyakinkan (indoktrinasi) bahwa mati bom bunuh diri akan mati syahid dan masuk surga. Ajaran demikianlah yang membuat subyek memiliki keyakinan bahwa jihad harus dilakukan dengan cara berperang atau mengorbankan nyawa dan darah. Isi ajaran yang kerap kali diberikan adalah provokasi, perintah melaksanakan jihad, ideologi Islam, dan seruan menerapkan budaya Arab atau Timur Tengah. Provokasi berisi, bahwa sistem negara ini tidak tepat selama dasarnya bukan Islam. Perintah untuk melakukan jihad agama, jihad dengan cara melakukan pengeboman atau teror. Peneliti berpendapat bahwa ada indikasi pembelajaran yang diberikan dengan cara indoktrinasi, seperti yang dijelaskan Desmaliza (2012) bahwa esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang lain, hal tersebut dikaitkan dengan istilah *control beliefs* atau keyakinan yang dikontrol, yaitu keyakinan mendasar yang diperoleh melalui proses alamiah kebudayaan, pendidikan, sosialisasi dan interaksi dengan manusia dan alam. Pendapat di

atas meyakinkan peneliti bahwa subyek mengalami indoktrinasi di kelompok gerakannya.

“Kalau yang gitu-gitu itu kita diyakinkan kalau mati waktu bom bunuh diri gitu bakalan mati syahid, dan otomatis masuk surga, siapa yang *ndak* mau coba?”. (I1.12)

“Paham-paham *iku contone*, pertama provokasi, kedua perintah jihad, ketiga tidak ada ideologi selain Islam, dan empat tidak ada budaya selain arab”. (I1.113)

“...dengan kondisi *koyok ngene iki* perlu ada langkah dari orang Islam yang masih sadar untuk melakukan jihad agama, *tujuane ngunu* diambilah langkah ngebom tempat *sing dianggap akeh dosane akeh maksiate...*”. (I1.117)

h. Proses yang dialami oleh Subyek dalam Menuju Kepatuhan (Obedience)

Proses pembelajaran di kelompok dilakukan dengan kajian dan renungan suci (*installing*) berisi perenungan terhadap hidup dunia yang penuh dengan kemaksiatan, kerusakan, kemungkaran, oleh karena itu perlu untuk melakukan jihad. Ajaran-ajaran yang diberikan oleh kelompok atau gerakan, tidak serta merta diterima oleh subyek sebagai nilai dan paham yang baru. Nilai dan paham yang diberikan pada awalnya adanya penolakan karena subyek telah memiliki paham yang berbeda dengan kelompok atau pengalaman masa lalu (*past experience*). Difase kebingungan dan penolakan subyek mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat, namun teman sejawat tersebut justru memberikan penguatan-penguatan tentang nilai dan paham yang diajarkan

oleh figur (guru). Hal ini semakin menjadikan subyek mengalami disonansi kognitif.

Interpretasi data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa subyek mengalami disonansi kognitif. Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis serta mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu agar disonansi itu dapat dikurangi. Istilah disonansi atau disonan berkaitan dengan istilah konsonan dimana keduanya mengacu pada hubungan yang ada antara elemen, elemen-elemen yang dimaksud adalah elemen kognitif (Festinger, 1957). Subyek yang awalnya mengalami disonansi kognitif mampu mencapai konsonan kognitif melalui beberapa tahap. Festinger (1957) menjelaskan bahwa konsonan kognitif adalah kesesuaian antara dua elemen yang bersifat relevan dan tidak disonan. Individu yang mengalami disonansi kognitif cenderung berusaha mencapai konsonan. Dalam kasus subyek untuk mencapai konsonan subyek melakukan konformitas karena merasa minoritas dan tidak berdaya.

Proses memberikan pemahaman ajaran radikal dilakukan dengan cara pengulangan-pengulangan sehingga menimbulkan kepercayaan (*belief*) terhadap paham, selanjutnya penerimaan (*accept*) terhadap nilai dan paham. Setelah terjadi penerimaan (*accept*) subyek mulai menurut (*compliance*) terhadap kelompok dan ajarannya. Ketaatan terhadap figur utama (Allah) yang peneliti pandang sebagai subyektif norm tersebut meningkat seiring

dengan bertambahnya keyakinan ajaran yang diberikan oleh kelompok. Tahapan selanjutnya adalah tunduk dan taat terhadap perintah dan tugas yang diberikan oleh figur (guru) sehingga membuat subyek sampai pada tingkat konatif (*behavior tendencies*).

Blass (dalam King, 2010) mendefinisikan ketaatan (*obedience*) merupakan perilaku yang patuh pada perintah eksplisit individu yang ada pada sebuah posisi kekuasaan, yaitu kita taat ketika sosok yang memiliki kekuasaan memerintahkan untuk melakukan sesuatu dan kita melakukannya. Penjelasan yang disampaikan jika dikaitkan dengan apa yang dialami oleh subyek, maka subyek mengalami ketaatan (*Obedience*) meski melalui beberapa tahapan-tahapan tertentu seperti yang telah peneliti jelaskan di atas.

Darley dan Blass (dalam hartono, 2006) mengatakan bahwa indikator seseorang dikatakan mengalami kepatuhan adalah mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*). Pertama, mempercayai (*belief*) artinya seseorang memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersama maka akan menimbulkan kecenderungan untuk menaati norma tersebut. Kedua, menerima (*accept*) artinya menerima norma atau nilai-nilai, seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan yang tertulis maupun tidak. Ketiga, melakukan (*act*) artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau

nilai-nilai diwujudkan kedalam perbuatan, jika perbuatan tersebut terwujud maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu patuh.

Dalam proses kepatuhan (obedience) dan proses kognitif yang dialami oleh subyek, tidak bisa terlepas dari munculnya emosi-emosi yang menyertainya. Emosi-emosi tersebut diantaranya adalah rasa bersalah, rasa menyesal, dan rasa marah pada diri sendiri. Emosi-emosi tersebut muncul ketika subyek melihat peristiwa-peristiwa yang muncul karena ajaran radikal.

Belief dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang. Melihat tingkat kepatuhan (obedience) seseorang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang melakukan.

“Iya mas... ikut-ikut, soalnya kan biar diterima *tooh*, jadi saya *kudu ngikuti* semuanya”. (I1.42)

“Merasa bersalah sih mas, apalagi waktu pertama-pertama. Trus *ndelok* berita tentang pengeboman gitu, *sakno* kadang-kadang”. (I1.60)

“Rasa *nyesel* juga, cuma *abis* itu kan di kasih pengajian lagi, kalau hal-hal *koyo ngunu iku* yang dicari biar takut *trus* kita dapat keuntungan, biar pada taqwa dan ingat sama Allah”. (I1.62)

“Awalnya ada mas, cuma ya karena sudah banyak belajar hal-hal baru di gerakan jadi lama-lama ya hilang gitu”. (I1.66)

“Pertama kali *yoo pahame iki* salah, soale kan aku dari pesantren ya mas, waktu di pesantren itu diajari ndak koyok ngunu.”. (I1.70)

“Aku *yo diem yo*, merenung sebentar. *Soale* aku mikir tentang yang tak pahami sama yang tak pelajari sekarang”. (I1.72)

“Ya gitulah, *dibilang* kalau kita disitu untuk satu misi untuk agama kita untuk bisa jihad dijalan Allah, soalnya kondisinya itu sekarang makin banyak yang kafir.”. (I1.82)

“Ya ini, itu yang bikin aku jadi bisa *nerima* yang diajarkan digerakan, trus juga teman ini yang *nguat*in aku gitu disitu waktu lagi ragu, *capek*, males, pokoknya itulah”. (I1.84)

“Yang bener itu menyerahkan diri ke Allah, soalnya kita suruh jihad dijalannya, biar masuk surga dengan mati syahid gitu *too mas*.”. (I1.95)

“Iyoo, tapi *biasane* pasti rata-rata *yo pembahasane podu. Sabendino, makane makin paham makin yakin... gitu terus pokoke ma*”. (I1.131)

“Digerakan pahamku yang sedemikian itu berubah drastis mas, yang awalnya pahamanku Islam itu rahmatan lil alamin, berubah jadi membenci yang punya keyakinan beda *karo* aku”. (I1.167)

“Digerakan pahamku yang sedemikian itu berubah drastis mas, yang awalnya pahamanku Islam itu rahmatan lil alamin, berubah jadi membenci yang punya keyakinan beda *karo* aku”. (I1.181)

i. **Faktor yang Mempengaruhi Subyek Menuju Kepatuhan (*Obedience*)**

Kepatuhan (*Obedience*) tidak serta merta terjadi secara langsung, dan tentunya ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap terjadinya kepatuhan (*Obedience*), yang pertama adalah kelompok menetapkan budaya yang harus diikuti oleh subyek. Budaya tersebut seperti penggunaan gamis, sorban, dan wajib untuk mengikuti kajian setiap magrib dan subuh. Budaya yang demikian dapat memberikan percepatan menuju kepada kepatuhan (*Obedience*). kedua adalah pengaruh teman sejawat, teman sejawat memberikan dampak kepada subyek secara berkala yang dilakukan dengan nasihat atau masukan kepada subyek. Ketiga adalah pengalaman masa lalu (*Past Experience*), pengalaman masa lalu (*Past Experience*) yang tidak sesuai dengan ajaran digerakan dapat menimbulkan penolakan dan menghambat terjadinya kepatuhan (*Obedience*) terhadap paham dan nilai yang disampaikan.

“kalau budaya ya *kayak* gini juga, kayak kita-kita biasa ini tapi lebih *ngikutin* arab-arab gitulah. *Contone pake* gamis, kalau shalat wajib pakek sorban. Harus ikut pengajian magrib sama subuh, itu harus”. (I1.26)

“Awalnya di ajak kerja, katanya kerjanya enak dan sering pengajian-pengajian. Daripada nganggur dirumah mending ikut kan, kebetulan lulus SMP kalau kerja palingan buruh di sawah”. (I1.38)

“Karena latar belakangku dari pesantren ya mas, jadi *pahamku* tentang agama ya kayak pada umumnya. *Al* khusus tentang jihad, makna tentang jihad itu bukan hanya perang dan mengorbankan nyawa. Karena kita *sebenere* lagi gak butuh itu. Kita hanya dituntut menyiarkan agama Allah, menyiarkan kebaikan, perbaiki diri, menyantuni fakir dan miskin, dan juga menjaga marwah Islam itu sendiri”. (I1.109)

j. Figur dan Tokoh atau Otoritas yang Berpengaruh Memperkuat Terjadinya Kepatuhan (Obedience)

Hasil penggalan data yang yang dilakukan diperoleh bahwa terdapat beberapa figur, dimana peneliti membagi figur tersebut menjadi tiga tingkatan. Tingkat tertinggi adalah figur utama, figur utama adalah Allah SWT. Allah dipandang sebagai alasan utama mengapa memutuskan untuk jihad. Figur utama ini memiliki pengaruh besar dalam meyakinkan bahwa tindakan atau sikap yang diambil dalam pemahaman ajaran adalah suatu keputusan yang tepat. Tingkat kedua adalah figur guru, figur guru dipandang sebagai sosok dimana titahnya menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Figur guru juga dipandang sebagai penggerak, pemimpin, sumber ilmu, dan harus dihormati, dihargai, dan dipatuhi. Figur guru dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan akan menjadi suatu kebenaran bagi subyek, sehingga membuat subyek tidak mampu berpikir secara kritis.

Tingkat tiga adalah figur tambahan, figur tambahan dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi dalam gerakan namun tidak secara langsung memberikan pengaruh kepada subyek. Selain itu subyek juga memandang bahwa figur tambahan memiliki wewenang di atas figur guru.

“*Sebenere* ada, cuma kita belum *sempet* ketemu. Soalnya yang bisa langsung hubungan langsung kesana itu cuma syech tadi itu”. (I1.50)

“Yang bener itu menyerahkan diri ke Allah, soalnya kita suruh jihad dijalanannya, biar masuk surga dengan mati syahid gitu *too mas*”. (I1.95)

“Jadi *konsepe iku*, pimpinan saya itu cuma sebagai guru dan penggerak.. yang utama itu ya pemahaman agama ditambah pelaksanaan.”. (I1.97)

“*Nek* keyakinan *yooo paling koyo* kita kabeh percaya sama apa yang disampaikan beliau, mungkin lebih kita jadi gak kritis gitu menurutku.. *dadi koyo iyoo iyoo tok*”. (I1.148)

k. Tindakan Jihad

Produk dari pemahaman nilai dan ajaran yang diberikan oleh kelompok atau gerakan diharapkan adalah melakukan tindakan yang mengarah pada terorisme. Hasil dari proses belajar adalah melakukan (*act*) apa yang diinginkan oleh kelompok atau gerakan. Melakukan jihad dapat diartikan sebagai hasil akhir dari internalisasi ajaran yang diperoleh dalam proses kepatuhan (*Obedience*). Tingkat kepatuhan (*Obedience*) yang paling tinggi ditunjukkan dengan adanya tindakan terhadap nilai dan paham itu sendiri. Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan bahwa tindakan (*act*) merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

“Dulu saya bareng Gerakan waktu itu lagi merencanakan pengeboman di beberapa tempat di Indonesia, udah dipetakan dulu ada yang di Jakarta, Bali, Surabaya juga. Waktu perencanaan dulu itu yang bareng-bareng sama anggota kelompok lainnya juga, kalau saya dulu mau ditugaskan untuk meledakkan diri di Jakarta, sudah siap-siap tinggal eksekusi *aee...* lahhh ketangkep di basecamp, sempet tembak-tembak juga sama Brimob waktu itu. Tapi *akhire* aku lari tapi kakiku ketembak *trus* ditangkep (wajah informan agak menunduk)”. (I1.20)

“Iya mas passnya gitu, soalnya waktu digerakan kita *pahame ngono*. pada *sih urung* bisa ngerti, tapi gara-gara belajar *trus* bisa ngerti dan melaksanakan.”. (I1.105)

I. Dukungan Sosial

Dukungan sosial untuk subyek memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penerimaan terhadap pemahaman ajaran dan nilai. Dukungan sosial berbentuk penguatan oleh teman sejawat. Teman sejawat memberikan kontribusi ketika subyek merasa keraguan sehingga mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*), dimana hal tersebut berisi penguatan teman sejawat. Penguatan teman sejawat menimbulkan penerimaan (*accept*) terhadap ajaran dan membuat subyek semakin patuh (*Obedience*).

“Iyakan saya disana kan gak sendiri, ada teman-teman juga *seng podo karo aku*”. (I1.76)

“Ya gitulah, *dibilang* kalau kita disitu untuk satu misi untuk agama kita untuk bisa jihad dijalan Allah, soalnya kondisinya itu sekarang makin banyak yang kafir.”. (I1.82)

“Ya ini, itu yang bikin aku jadi bisa *nerima* yang diajarkan digerakan, *trus* juga teman ini yang *nguat*in aku gitu disitu waktu lagi ragu, *capek*, males, pokoknya itulah”. (I1.84)

3. Deskripsi Temuan Subyek 2

a. Gambaran Kasus Subyek 2

Subyek 2 merupakan mantan narapidana terorisme yang awalnya belajar ajaran-ajaran yang berbau radikalisme secara sendiri melalui artikel di internet dan buku bacaan lainnya. Subyek berkenalan dengan seseorang di akun media sosial, lalu bertemu dan sharing tentang perintah jihad atau pelaksanaan tauhid.

Subyek mengatakan bahwa sumber indoktrinasi yang diperolehnya melalui bacaan yang dibaca, dimana mengarah kepada hal-hal yang berbau radikal. Hal tersebut membuat tergerak hatinya untuk melaksanakan perintah jihad melalui bom bunuh diri melalui persiapan-persiapan. Subyek juga dikuatkan oleh teman seperkaranya untuk melaksanakan jihad tersebut.

Persiapan jihad yang subyek lakukan adalah latihan fisik, pembuatan bom, dan kajian mendalam untuk memantapkan hati. Hal tersebut diperkuat oleh adanya teman yang dikenal melalui media sosial, dimana teman tersebut juga menjadi terdakwa di dalam kasus yang sama.

Subyek 2 adalah mantan narapidana terorisme yang didakwa jaksa penuntut umum pada tanggal 1 Agustus 2013 yang berisi :

1. Menyatakan bahwa sebagai terdakwa AAB alias A, terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana “Terorisme” sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam dakwaan pertama : Pasal 15 jo. Pasal 9 Undang-Undang RI Nomor 15 tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan

Pemerintah Pengganti Undang-Undang No 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang;

2. Lalu subyek dijatuhi pidana penjara selama : 10 tahun dan khusus untuk dikurangi selama subyek berada di dalam tahanan
3. Menyatakan alat bukti

Subyek diberikan vonis selama 8 tahun oleh hakim dipengadilan negeri yang menangani kasus tersebut. Pada tahun 2017 subyek diajukan pembebasan bersyarat, maka tahun 2018 subyek bebas bersyarat dengan masa percobaan terakhir pada tahun 2019. Subyek masih kerap mengikuti kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh BNPT dan lembaga negara lainnya.

b. Latar Belakang Keluarga

Keluarga subyek termasuk dalam kategori keluarga berpendidikan, dimana sang ayah merupakan lulusan perguruan tinggi, sedangkan ibu lulusan MI. Ayah subyek merupakan guru disalah satu sekolah di Lamongan, dan ibu sebagai ibu rumah tangga meskipun pernah berprofesi sebagai pedagang sembako. Interaksi sosial dari keluarga cenderung tertutup, meskipun ayah subyek juga menjadi salah satu perangkat di desanya. Adik subyek pernah berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Semarang, sedangkan sang kakak bekerja di biro pada salah satu perguruan tinggi di Surabaya.

c. Kehidupan Masa Kecil

Riwayat pendidikan subyek dimulai dari MI, dan melanjutkan pendidikan MTS di daerahnya. Subyek juga mengenyam pendidikan SMK, selain itu subyek juga pernah mengikuti pendidikan di salah satu pesantren di Lamongan. Pada kesempatan yang berbeda (diluar wawancara), subyek menyampaikan bahwa merasa masa kecilnya dibatasi untuk melakukan interaksi sosial dengan dunia luar dan membuat kurang mampu bersosialisasi sehingga mengakibatkan rasa kurang percaya diri. Pembatasan aktivitas sosial membuat subyek banyak membaca baik buku maupun artikel, yang menjadi sumber pemahaman tentang jihad.

d. Pemahaman Keagamaan yang Dimiliki Subyek

Pengetahuan dasar tentang keagamaan pada awalnya didasari oleh proses belajar yang didapat melalui kajian secara mandiri melalui artikel secara online maupun buku bacaan. Menerima paham yang subyek pelajari baik itu ajaran maupun nilai tentang jihad. Jihad yang dilakukan subyek bertujuan untuk membela kaum-kaum tertindas, contohnya pembantaian Poso, Ambon, dan kaum Palestine. Subyek memaknai bahwa jihad merupakan bagian dari penerapan tauhid, dan jihad diartikan sebagai perang. Subyek juga memahami bahwa jihad harus dilakukan jika memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menjalaninya. Merasa memiliki paham yang paling benar juga menjadi paham yang melandasi untuk melakukan tindakan jihad.

Subyek melakukan tindakan jihad tidak ada iming-iming secara materil, namun bom bunuh diri dimaknai sebagai bom syahid dan

pelakunya mati dalam keadaan syahid, diakhirat tidak dihisab dan ditemani oleh dua bidadari. Falsafah yang dimiliki subyek dalam pelaksanaan jihad istilah *the alone wolf* yang artinya serigala sendirian, pemaknaan hal tersebut bahwa melaksanakan jihad tidak diharuskan berkelompok namun juga dengan sendiri bisa untuk dilakukan. Paham lainnya yang dimiliki oleh subyek adalah hukum darah, paham ini diperoleh ketika telah berada di tahanan. Ketika ditahanan subyek memaknai hukum darah sebagai golongan yang harus dibunuh dan dilindungi, mengkafirkan orang lain dan memeranginya.

“Yaa itu jihad itu kan, jihad itu termasuk apa ya mungkin praktiknya tauhid itu jihad” (I2.12)

“Yaa, harus dilakukan kalau menurut apa ya, menurut ilmunya harus dilakukan dengan kemampuan yang ada kesanggupan kita” (I2.18)

“Iyaa, he’eh apa yang kita mampu gitu, kalau dulu kan nggak harus berkelompok mungkin sendiri pun bisa maksudnya dari doktrin maka sendiri pun bisa maksudnya nggak perlu orang banyak. Kalau dulu sih istilahnya apa yaa *the alone wolf* srigala sendirian” (I2.20)

“Ndak adaa, kalau iming-iming itu nggak adaaa... intinya itu kalau bom bunuh diri itu bukan bom bunuh tadi bom syahid, jadi matinya mati syahid gitu... kalau syahid itu waktu hari kiamat ndak di hisab.. didampingi 2 bidadari itu aja.. ndak ada iming-iming lainnya.. dapat ini dapat itu ndak ada” (I2.174)

e. Latar Belakang Subyek Memilih Jihad Melalui Teror (Bom Bunuh Diri)

Jihad yang dilakukan oleh subyek dalam rangka pengamalan tauhid, selain itu hal yang melatar belakangi keputusan untuk melakukan jihad tersebut adalah untuk membantu kaum-kaum yang tertindas dan atas dasar

kemanusiaan. Melihat penindasan-penindasan terhadap suatu kaum (Islam) membuat jiwanya terpanggil untuk melakukan pembelaan melalui aksi tauhid atau teror melalui pengeboman. Subyek memandang bahwa sesama muslim (Islam) adalah saudara dan tidak akan membiarkan mendapatkan penganiayaan dan ditangkap oleh aparat. Penjelasan terkait saudara tersebut peneliti pandang sebagai teman sejawat sesama pelaku tindakan teror. Subyek menjelaskan bahwa hal yang utama dalam melaksanakan jihad adalah untuk pembaktian diri kepada figur utama (Allah SWT).

“Kalau itu kan, intinya orang Islam itu kan bersaudara jangan sampai di aniaya dibiarkan di tanggap polisi” (I2.46)

“adaa (pembaktian kepada Allah/figur utama). Ya kan dengan kayak mempelajari gitu, ya mungkin ada keinginan untuk merealisasikannya” (I2.128-128)

“Maksudnya, dari kejadian itu saya dulu kan baca maksudnya merasa gimana gitu abis itu. Yaa, itu kayak terpanggil gitu” (I2.272-274)

f. Sumber Nilai dan Paham Ajaran yang Diterima oleh Subyek

Pemahaman jihad pada mulanya berawal dari belajar melalui artikel secara online. Subyek juga aktif di media sosial sehingga berkenalan dengan teman yang memiliki satu pemahaman, lalu melakukan sharing yang membahas tentang penerapan tauhid dan sebagainya. Subyek juga beberapa kali mengikuti kajian-kajian atas kemauan sendiri, konten dari kajian tersebut adalah berisi tentang negara tauhid dan negara Islam. Ayat yang dikutip dalam kajian tidak dijelaskan secara utuh dalam maknawinya, tetapi lebih menekankan kepada ayat-ayat yang mendukung kepada

perintah dan pelaksanaan jihad itu sendiri. Ayat yang kerap kali digunakan adalah ayat yang memerintahkan untuk berperang dan menyatakan bahwa suatu kelompok tersebut adalah kafir karena memiliki pemahaman yang berbeda. Ayat-ayat perang dimaknai oleh subyek sebagai perintah I'dath (persiapan) untuk jihad. Ayat yang sering digunakan contohnya adalah *waman lam yahkum bima anzalallahu faulaika humul kafiruna* (Al-Maidah, ayat 44) yang bertujuan untuk menghakimi orang lain sebagai golongan yang kafir.

“Yaa, doktrinnya yaa saya baca artikel kalau didatengin orang gitu ya nggak.. cari sendiri”. (I2.140)

“Yaa intinya apa yaa, Waman lam yahkum bima anzalallahu faulaika humul kafiruna (Al-Maidah, ayat 44)”. (I2.148)

“Ya yang mendukung-mendukung, jadi ayat ini ayat ini buat perang... ayat ini buat persiapan. I'dat itu ada”. (I2.160)

g. Proses Mendapatkan Pemahaman Tentang Paham yang Diindikasikan Nilai Radikal

Paham yang diperoleh melalui proses belajar sendiri melalui sumber bacaan seperti artikel dan buku menjadi pengaruh utama mengarah kepada paham nilai radikal. Ketika berada di tahanan yang bersama dengan tersangka lainnya melakukan perkumpulan yang berisi kajian-kajian bahkan doktrin diterima oleh subyek. Doktrin yang diterima oleh subyek berupa hukum darah yang artinya siapa yang harus dibunuh dan yang harus dilindungi, selain itu juga tentang harta siapa yang halal atau haram untuk diambil. Subyek merasa ketika berada ditahanan mengalami doktrin yang

sangat intens, bahkan ketika berada di tahanan diajari oleh teman sejawat bagaimana pemetaan lokasi dan pembuatan bahan peledak untuk amaliyah. Subyek mengaku bahwa mencapai kesadaran atas tindakannya tersebut salah ketika setelah bertemu salah satu tokoh yang menyadarkan bahwa apa yang dilakukannya tersebut keliru dan keluar dari jalan yang sesungguhnya.

Pemaparan peneliti di atas dapat dikaitkan dengan paham radikal, seperti yang disampaikan Yusuf (1985, dalam Hammad, 2018) bahwa ada beberapa kriteria radikalisme, diantaranya:

1. Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya.
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dan dengan mudahnya mengharamkan sesuatu.
3. Mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatny).
4. Dalam menjalani interaksi sosial cenderung kasar.
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya.
6. Kelompok radikal mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Pendapat di atas dapat disimpulkan kelompok radikal dan ajarannya bisa dikatakan kaku dalam pemahaman, dan analisis peneliti terkait temuan pada subyek dapat dikatakan sebagai nilai radikal.

“Yaa kayak itu tadi... hukum darah... hartanya halal atau haram kalau diambil...”. (I2.204)

“Iya... maksudnya... ada yang dari mana-mana... latar belakangnya ustad yang biasanya ngasih kajian.. jadi kalau disana ndak bisa kemana-mana... mesti setiap sore dikasih kajian.. jadi mungkin kalau disana teroris dulu kan ada yang karena benar-benar teroris mungkin karena ikut-ikutan.. mungkin nggak sengaja ditumpangi orang trus di tangkep.. trus kalau yang yang dulunya biasa-biasa saja bisa jadi berubah kalau disana”. (I2.206)

“Iya kajian... trus dulu di NK awal-awal itu jadi diajari cara pemetaan lokasi, bikin bahan peledak itu yang untuk amaliyah”. (I2.212)

h. Proses yang dialami oleh Subyek dalam Menuju Kepatuhan (*Obedience*)

Peristiwa yang dialami oleh subyek cukup singkat hingga mencapai tahap tertinggi dalam kepatuhan (*obedience*) tidak membutuhkan waktu yang lama. Kepatuhan (*obedience*) tersebut dipengaruhi oleh adanya proses belajar secara mandiri melalui bahan bacaan. Kepatuhan (*obedience*) tersebut terjadi secara cepat disebabkan oleh tidak adanya penolakan terhadap apa yang subyek pahami dan menerima semua paham-paham tersebut. Hal tersebut terjadi karena pengalaman masa lalu (*past experience*) subyek yang pro terhadap ajaran yang diterimanya.

Subyek melakukan proses belajar sendiri dan fase selanjutnya merupakan sebagai penguat menuju kepatuhan (*Obedience*), ketika subyek berada pada fase dimana mempelajari yang berkaitan dengan ajaran jihad tidak ada pemikiran (kognitif) menolak. Subyek selalu menganggap bahwa paham yang dimiliki adalah paling benar. Ajaran yang dipahami tersebut sesuai dengan hati dan melaksanakan melalui proses persiapan. Ajaran

penguat yang diperoleh ketika berada di tahanan membuat semakin yakin bahkan merasa bertambah dari segi keilmuan, pemahaman, dan semangat untuk melakukan jihad.

Subyek melewati tiga proses untuk mencapai kepatuhan (*obedience*), diantaranya pertama percaya (*belief*) terhadap ajaran dan nilai yang diterima melalui sumber paham, kedua penerimaan (*accept*) terhadap ajaran yang telah dipercaya, penerimaan terhadap ajaran dan nilai yang diperoleh secara mandiri membuat subyek bergerak dan melakukan ajaran tersebut tanpa paksaan dari orang lain. Ketiga komitmen atau ketaatan (*obedience*) terhadap terhadap figur utama, hal tersebut membuat subyek memaknainya sebagai panggilan hati. Ketiga, melaksanakan (*act*) paham yang diterima, skala melakukan atau melaksanakan (*act*) dari 10 skala adalah 7. Ketika subyek melaksanakan (*act*) ajaran, subyek mengalami dosinansi kognitif karena kekurangan secara materil untuk melaksanakan. Subyek mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat yang berisi dukungan sosial berupa mental maupun materil.

Arthur dan Emily (2012) juga menjelaskan kepatuhan (*obedience*) adalah suatu tindakan sesuai dengan aturan atau tatanan. Darley dan Blass (dalam hartono, 2006) mengatakan bahwa indikator seseorang dikatakan mengalami kepatuhan adalah mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*). Pertama, mempercayai (*belief*) artinya seseorang memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersama maka akan menimbulkan kecenderungan untuk menaati

norma tersebut. Kedua, menerima (*accept*) artinya menerima norma atau nilai-nilai, seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan yang tertulis maupun tidak. Ketiga, melakukan (*act*) artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai diwujudkan kedalam perbuatan, jika perbuatan tersebut terwujud maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu patuh.

Belief dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang. Untuk melihat tingkat kepatuhan (*obedience*) seseorang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang melakukan.

Dalam proses kepatuhan (*obedience*) dan proses kognitif yang dialami oleh subyek, tidak bisa terlepas dari munculnya emosi-emosi yang menyertainya. Emosi-emosi tersebut diantaranya adalah rasa bersalah kepada teman yang ditangkap, rasa marah kepada diri sendiri, dan rasa marah kepada aparat. Emosi yang muncul tersebut dikarenakan subyek merasa belum bisa melakukan lebih dari yang dilakukan oleh teman dan belum menghasilkan korban.

“Heeh bisa menerima, itu dulu juga nggak ada yang ngajak itu saya sendiri tau kan dari media sosial aja kayak pengajian gitu”. (I2.62)

“Kalau dulu ya mungkin panggilan hati mungkin, nggak ngerasa kayak apa yaaa pokoknya panggilan hati”. (I2.66)

“Yaa prihatin ke temen, kalau dulu ya mengumpat kalau pas ada penangkapan gitu, jengkel ke Densus”. (I2.98)

“Ya mungkin karena nggak bisa yang seperti yang dilakuin, masih nggak ngapa-ngapain, belum bisa bergerak.”. (I2.104)

“Iya mass, intinya cocok gitu, kalau mau melaksanakan perlu melalui proses”. (I2.138)

“Ya nerima tidak ada penolakan, bahkan mungkin menganggap itu yang paling benar.. jadi namanya penolakan itu ndak ada”. (I2.220)

“Yaaa, saya bingung mau kemana gitu trus temen ngasih solusi mending ikut saya”. (I2.284)

“Yaa intinya ya itu, kayak udah nggak punya tujuan hidup, nggak tau kemana ya itu terus disuruh ikut dia, ndak perlu memikirkan dunia..”. (I2.286)

“Yaa itu, di Madiun saya belajar itu sama temen. Biaya sendiri sama dikasih sama temen ”. (I2.302-306)

i. Faktor yang Mempengaruhi Subyek Menuju Kepatuhan (*Obedience*)

Peneliti menemukan dua faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kepatuhan (*obedience*) sehingga proses tersebut menjadi lebih singkat dari yang seharusnya. Peneliti menamai hal tersebut sebagai kepatuhan (*obedience*) tingkat tinggi. Kepatuhan (*obedience*) tingkat tinggi peneliti artikan sebagai kepatuhan yang terjadi secara instan karena disebabkan oleh dua hal yaitu penerimaan ajaran tanpa penolakan dan pembelakajaran dari teman sejawat dari subyek. Pada umumnya kepatuhan (*obedience*) terjadi melalui beberapa tahapan proses, namun hal tersebut tidak terjadi pada subyek 2.

“Di terima semua kalau pas dulu itu, jadi mungkin kan apa yaa, selain itu intinya salah”. (I2.166)

“Iya... maksudnya... ada yang dari mana-mana... latar belakangnya ustad yang biasanya ngasih kajian.. jadi kalau disana ndak bisa keman-mana... mesti setiap sore dikasih kajian...”. (I2.206)

j. Figur dan Tokoh atau Otoritas yang Berpengaruh Menguatkan Terjadinya Kepatuhan (Obedience)

Hasil penggalan data yang yang dilakukan diperoleh bahwa terdapat beberapa figur, dimana peneliti membagi figur tersebut menjadi dua bagian. Tingkat tertinggi adalah figur utama, figur utama adalah Allah SWT. Allah dipandang sebagai alasan utama mengapa memutuskan untuk jihad. Figur utama ini memiliki pengaruh besar dalam meyakinkan bahwa tindakan atau sikap yang diambil dalam pemahaman ajaran adalah suatu keputusan yang tepat. Figur lainnya adalah figur tambahan, figur tambahan dipandang sebagai tauladan dan pembangkit semangat perlawanan. Figur tambahan tidak memiliki hubungan secara langsung, hanya saja sekadar sebagai tokoh panutan atau contoh bagi subyek untuk melakukan tindakan jihad.

“Iya pionir, ya mungkin yang paling di kenal ya itu.. Usamah Bin Laden itu mungkin yang membangkitkan semangat perlawanan”. (I2.76)

“Aada (rasa bakti kepada Allah/figur utama). Ya kan dengan kayak mempelajari gitu, ya mungkin ada keinginan untuk merealisasikannya..”. (I2.126-128)

“Yaa apa yaa, ya itu rasa baktinya ya keinginan untuk melaksanakan, persiapan. Yaa melaksanakan, ituu I’dath (persiapan jihad)”. (I2.248-250)

k. Tindakan Jihad

Hasil dari pemahaman yang diperoleh melalui berbagai macam proses baik melalui belajar sendiri, melalui kajian-kajian, dan kelompok

ketika berada di dalam tahanan. Hasil dari proses-proses tersebut adalah melakukan (*act*) sesuai pemahaman dan ajaran dengan melalui melatih kemampuan fisik, kemampuan membuat senjata, dan peledak (*bom*). Peneliti memberikan skala 1-10 untuk skala melakukan tindakan jihad, subyek menjelaskan di skala 7. skala 7 tersebut menunjukkan semakin siapnya subyek untuk melakukan *bom bunuh diri* tersebut. Subyek pernah ketika di dalam tahanan menang aparat, meski ia tau tidak akan menang namun subyek tetap melakukan dikarenakan adanya dorongan atau motivasi yang besar sehingga tidak ada perasaan takut.

Hasil dari proses belajar yang dialami oleh subyek adalah melakukan (*act*) apa yang menjadi ajaran dan nilai dari paham yang diberikan. Melakukan jihad dapat diartikan sebagai hasil akhir dari internalisasi ajaran yang diperoleh dalam proses kepatuhan (*Obedience*). Tingkat kepatuhan (*Obedience*) yang paling tinggi ditunjukkan dengan adanya tindakan terhadap nilai dan paham itu sendiri. Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan bahwa tindakan (*act*) merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

“Ya itu melatih kemampuan fisik, kayak skill membuat senjata”. (I2.32)

“Dulu waktu di mako brimob, sampe nantang densus.. kalau dipikir-pikir saya bakalan kalah.. tapi banyak dorongan motivasi gitu.. nggak ada rasa takut”. (I2.184)

“Waktu saya lagi di Jakarta, abiss bikin sharing temen-temen.. awalnya dari Madiun trus ke Bogor, ya itu sharing pembuatan bom, habis darisana kan.. kemudian nanya mau cari kerja sebenarnya. (I2.224)

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial untuk subyek memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penerimaan terhadap pemahaman ajaran dan nilai. Dukungan sosial berbentuk penguatan oleh teman sejawat. Teman sejawat memberikan kontribusi ketika subyek merasa ada keraguan dan kebingungan, pada saat subyek merasa kebingungan akan tujuan hidup teman sejawat memberikan berbagai support baik itu secara materil maupun sosial support terhadap subyek. Penguatan teman sejawat menimbulkan penerimaan (*accept*) terhadap ajaran semakin kuat dan membuat subyek semakin patuh (*Obedience*) terhadap nilai dan ajaran.

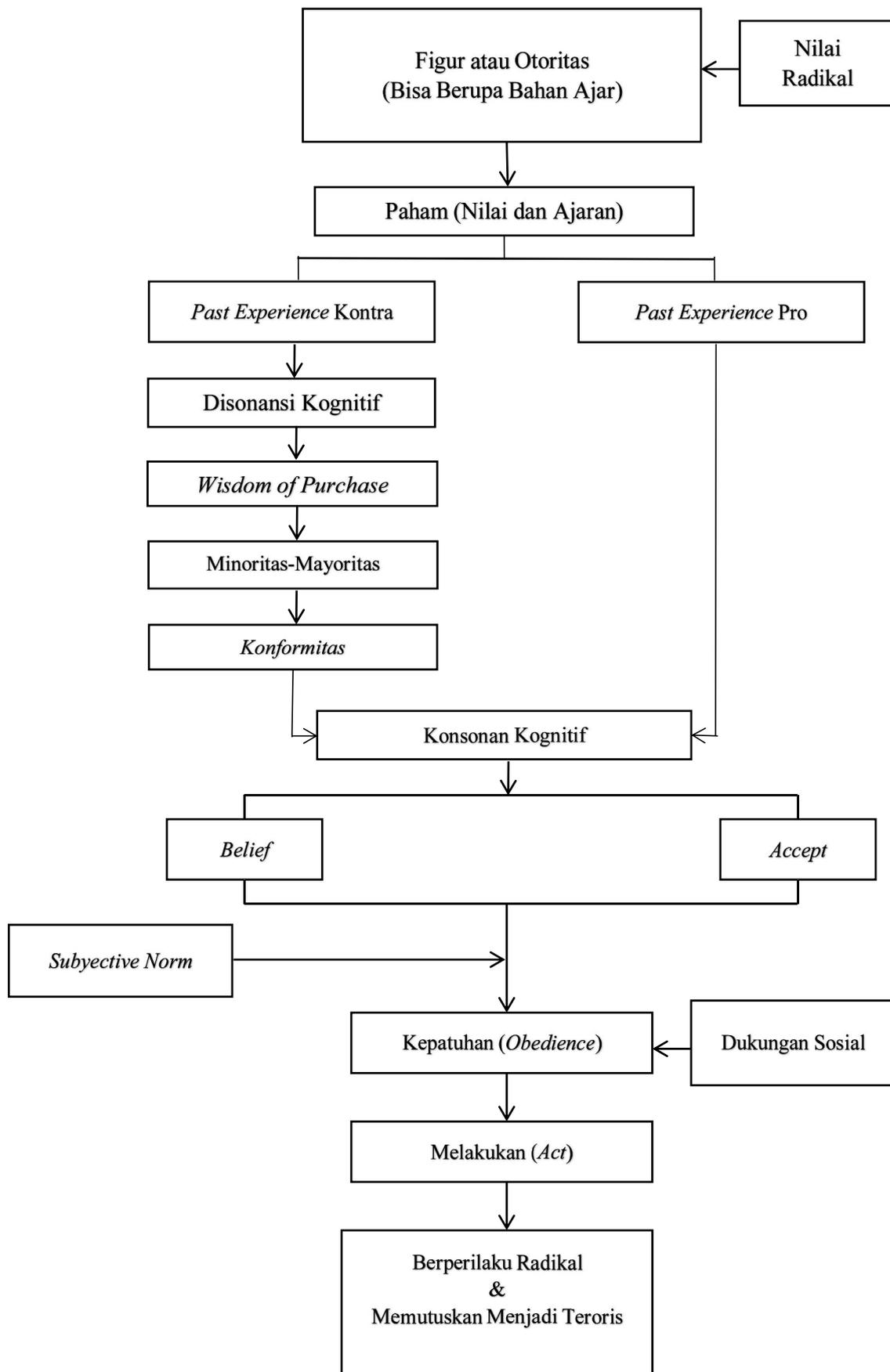
“Ya paling kalau di Madiun dari temen, dia kan punya meibel. Iyaa, saya juga dulu tinggal disitu, makan ya makan disitu”. (I2.134-136)

“Yaa intinya ya itu, kayak udah nggak punya tujuan hidup, nggak tau kemana ya itu terus disuruh ikut dia, ndak perlu memikirkan dunia.. (I2.286)

D. Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan selama wawancara, maka akan dijelaskan mengenai dinamika kepatuhan (*obedience*) terhadap nilai radikal pada mantan narapidana terorisme, proses-proses menuju kepatuhan (*obedience*) kepada nilai radikal, dan gambaran disonansi kognitif terhadap penerimaan paham dan ajaran radikal yang dialami oleh mantan narapidana terorisme,

Dinamika kepatuhan (*obedience*) terhadap nilai radikal pada mantan narapidana terorisme adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Dinamika kepatuhan (*obedience*) terhadap nilai radikal

Dinamika kepatuhan (*obedience*) terhadap nilai radikal pada mantan narapidana terorisme berawal dari nilai radikal itu sendiri, nilai radikal dapat berasal dari bahan ajar yang mengandung nilai radikal, ataupun bahan ajar yang bersifat netral dan diajarkan oleh figur atau otoritas yang menganut paham radikal, sehingga bahan ajar yang pada awalnya netral menjadi mengandung nilai radikal.

Individu yang memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) akan memiliki reaksi tertentu terhadap proses belajar, reaksi-reaksi tersebut bisa berupa penolakan dan juga bisa berupa penerimaan. Setiap subyek memiliki motif yang berbeda dalam melakukan jihad atau bergabung dalam suatu gerakan. Subyek 1 memiliki motif ekonomi mengikuti gerakan, sedangkan subyek 2 memiliki motif pelaksanaan tauhid dengan jihad. Subyek 1 memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang kontra, sedangkan subyek 2 memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang pro.

Subyek yang memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) yang kontra terhadap paham yang diajarkan akan menolak. Ajaran dan nilai yang tidak sesuai dengan pengalaman masa lalu (*past experience*) kontra menimbulkan berbagai reaksi, reaksi tersebut bisa berupa kebingungan, rasa ragu, dan lain sebagainya. Festinger (1957) menjelaskan bahwa reaksi tersebut merupakan bentuk disonansi kognitif, disonansi kognitif tersebut memberikan pengaruh kepada sikap atau perilaku tertentu untuk mengurangi disonansi kognitif.

Disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis serta mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu agar disonansi itu dapat

dikurangi (Festinger, 1957). Individu yang mengalami disonansi kognitif cenderung berusaha mencapai konsonansi kognitif. Di fase disonansi kognitif tersebut subyek mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat, hal ini semakin menjadikan subyek mengalami disonansi kognitif.

Sweeney, dkk (2000) menjelaskan tentang dimensi disonansi kognitif, salah satunya adalah *wisdom of purchase* (kebijaksanaan) yang berkaitan dengan keputusan yang telah dilakukan. Mantan narapidana teroris mempertanyakan apakah yang dilakukan telah sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya. Individu tersebut mendapatkan penguatan ketika mencari kebijaksanaan (*wisdom of purchase*) kepada teman sejawat, dimana teman sejawat tersebut justru memberikan penguatan-penguatan tentang nilai dan paham yang diajarkan oleh figur (guru).

Subyek yang mengalami disonansi kognitif tersebut melakukan konformitas terhadap kelompok karena merasa sebagai minoritas dan tidak berdaya. Baron dan Byrne (2008) menjelaskan bahwa kekuatan mayoritas yang besar, terutama pada situasi sosial yang kompleks dan ambigu, dimana kelompok mayoritas dipandang sebagai sumber informasi yang lebih terpercaya mengenai apa yang benar dibandingkan dengan minoritas. Bond dan Smith (1996, dalam Baron dan Byrne, 2008) juga menjelaskan bahwa semakin besar anggota-anggota kelompok melakukan perilaku khusus, maka semakin besar kecenderungan anggota-anggota kelompok untuk berperilaku konformitas.

Baron dan Byrne (2008) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka

sesuai dengan norma sosial yang ada. Subyek melakukan konformitas terus menerus hingga subyek dapat mencapai konsonan kognitif. Subyek mendapatkan pengulangan ajaran yang dilakukan oleh kelompok, selain itu kelompok menggunakan metode renungan suci dalam proses memberi pemahaman. Hal demikian diindikasikan sebagai indoktrinasi, Desmaliza (2012) memaparkan bahwa esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang lain, hal tersebut dikaitkan dengan istilah *control beliefs* atau keyakinan yang dikontrol, yaitu keyakinan mendasar yang diperoleh melalui proses alamiah kebudayaan, pendidikan, sosialisasi dan interaksi dengan manusia dan alam.

Subyek yang memiliki pengalaman masa lalu (*past experience*) pro terhadap nilai dan ajaran radikal cenderung tidak mengalami disonansi kognitif. Subyek ketika menerima ajaran yang berisi nilai radikal tersebut, subyek mencapai konsonan kognitif tanpa hambatan tertentu. Ketika subyek berada pada fase dimana mempelajari yang berkaitan dengan ajaran jihad, tidak ada pemikiran menolak. Subyek selalu menganggap bahwa paham yang dimiliki adalah paling benar.

Festinger (1957) menjelaskan bahwa konsonan kognitif adalah kesesuaian antara dua elemen yang bersifat relevan dan tidak disonan. Pada fase ini subyek telah dapat menerima seluruh ajaran tanpa adanya keragu-raguan. Fase selanjutnya adalah menuju kepada kepatuhan (*obedience*) dengan beberapa tahap, yaitu: Pertama, mempercayai (*belief*) paham yang diajarkan atau yang dipelajari. Kedua, penerimaan (*accept*) terhadap nilai dan ajaran, penerimaan (*accept*) juga meliputi penerimaan norma dan kebiasaan yang ada pada ajaran dan nilai. Ketiga,

melakukan (*act*) apa yang menjadi paham, baik nilai maupun ajaran akan dilaksanakan oleh individu.

Tahap tersebut sesuai dengan indikator dan tahapan kepatuhan (*obedience*) yang dijelaskan oleh Darley dan Blass (dalam, Hartono, 2006), yaitu: pertama, mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersama maka akan menimbulkan kecenderungan untuk menaati norma tersebut. Kedua, menerima (*accept*) artinya menerima norma atau nilai-nilai, seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan yang tertulis maupun tidak. Ketiga, melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain, artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai diwujudkan kedalam perbuatan, jika perbuatan tersebut terwujud maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu patuh. *Belief* dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang.

Proses pencapaian kepatuhan (*obedience*) diperkuat dengan adanya norma subyektif (*subyective norm*). Menurut Ajzen (2007), norma subjektif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Norma subyektif bagi subyek adalah pandangan figur (guru) dan teman sejawat tentang jihad yang bertujuan untuk melaksanakan perintah figur utama (Allah).

Selain norma subyektif, dukungan sosial juga memiliki peran yang cukup besar dalam mencapai kepatuhan (*obedience*), dukungan sosial berupa moral maupun materil. Dukungan sosial berasal dari teman sejawat, teman sejawat kerap kali memberikan dukungan ketika subyek mengalami kebingungan ataupun kekurangan secara materil. Hal demikian membuat subyek semakin patuh terhadap ajaran-ajaran yang berisi nilai radikal dengan memutuskan menjadi seorang teroris.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa individu yang memiliki resiko tinggi terpengaruh ajaran radikal adalah individu yang memiliki keluarga dengan sistem pengasuhan tertutup, pengasuhan tertutup dimaksud seperti pembatasan kegiatan diluar rumah untuk melakukan kontak sosial. Hal tersebut dapat membuat individu cenderung tertutup, sehingga mengakibatkan individu mencari pengalihan-pengalihan tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek mencapai kepatuhan (*obedience*) dengan menyerahkan diri kepada figur utama (Allah), figur utama dipandang memberikan perintah untuk melakukan jihad dengan mengorbankan harta, benda, dan nyawa.